

Kesenjangan Kurikulum Pembelajaran Vokal Pada Anak di Purwacaraka Musik Studio Bandung

Jilian Sarasati Heropurnindia, Yudi Sukmayadi

Universitas Pendidikan Indonesia
jilian@upi.edu

Article History

received 9/7/2023

revised 7/8/2023

accepted 19/8/2023

Abstract

Gaps occur in curriculum preparation in vocal learning at Purwacaraka Music Studio (PCMS). This article aims to describe the problems of vocal learning in children at PCMS Bandung. This research uses a qualitative approach with descriptive analysis method. The subjects in this study were children aged 3-5 years. The data were collected through observation, interviews and literature review and then the data were analyzed by data reduction. The result of this study is the occurrence of curriculum gaps in vocal learning because the curriculum compiled at Purwacaraka Studio Music Metro Indah Mall Bandung has not been well structured. The use of teaching methods and teaching materials is carried out by educators according to the direction of the music branch. The module distributed in the PCMS seminar is actually good, it's just that it hasn't been implemented properly by the PCMS MIM branch so that there is a gap in the implementation of learning. The conclusion of this research is that vocal learning for children has been carried out quite well, but the direction carried out in the seminar must be applied to match the learning target.

Keywords: Curriculum Gap, Vocal Learning, Purwacaraka Music Studio

Abstrak

Kesenjangan terjadi pada penyusunan kurikulum dalam pembelajaran vokal di Purwacaraka Music Studio (PCMS). Artikel ini bertujuan untuk memaparkan permasalahan pembelajaran vokal pada anak di PCMS Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Subjek dalam penelitian ini merupakan anak-anak dengan rentang umur 3-5 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan kajian kepustakaan yang kemudian data dianalisis dengan reduksi data. Hasil dari penelitian ini adalah terjadinya kesenjangan kurikulum pada pembelajaran vokal dikarenakan kurikulum yang disusun di Purwacaraka Studio Music Metro Indah Mall Bandung belum disusun dengan baik. Penggunaan metode ajar dan materi ajar dilakukan pendidik sesuai dari arahan cabang musik. Modul yang dibagikan dalam seminar PCMS sebenarnya sudah baik, hanya saja tidak belum diterapkan dengan baik oleh cabang PCMS MIM sehingga terjadinya kesenjangan dalam pelaksanaan pembelajarannya. Simpulan penelitian ini ialah pembelajaran vokal bagi anak sudah terlaksana dengan cukup baik, namun pengarahan yang dilakukan dalam seminar harus diterapkan agar sesuai dengan target pembelajarannya.

Kata kunci: Kesenjangan Kurikulum, Pembelajaran Vokal, Purwacaraka Music Studio



PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai modal utama yang harus dimiliki oleh manusia dalam kehidupannya (Aulia, Diana, & Setiawan, 2022). Maka, pendidikan mulai ditanamkan dalam diri manusia sejak ia lahir untuk menjadi pedoman hidup mereka kelak. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Nurkholis, 2013) bahwa salah satu upaya untuk mengarahkan anak sejak lahir, lalu mencapai taraf dewasa secara rohani dan jasmani untuk dapat berinteraksi dengan alam serta lingkungannya ialah dengan pendidikan. Salah satu bidang pendidikan yang menjadi urgensi untuk dipelajari sejak dini ialah pendidikan musik.

Pendidikan musik dihadapkan dengan perhatian dan persoalan khusus di beberapa negara (Hidayatullah, 2020). Beberapa diantaranya ialah seperti di Jerman bahwa pendidikan musik fokus didasari pengalaman (Sukmayadi, 2014), kemudian di negara tetangga yaitu Singapura bahwa sistem pendidikan di sekolah dasar menjadi hal utama yang dituju oleh pendidikan musik (Lum & Dairianathan, 2013), sementara itu di Indonesia masih kebingungan dengan miskonsepsi peristilahan musik dan metodologi pengajaran dalam pendidikan musik (Mack, 2007). Salah satu permasalahan lainnya yang terjadi di Indonesia ialah pada kurikulum pendidikannya.

Komponen yang saling berkaitan dalam mengupayakan berhasilnya suatu pendidikan disusun atas kurikulum, pendidik, peserta didik, dan juga sarana prasarana. Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Menurut (Sudjana, 2005: 50) kurikulum adalah harapan serta niat disajikan dalam bentuk program dan rencana pendidikan yang dipersiapkan oleh para pendidik. Ki Hajar Dewantara bercita-cita untuk memfokuskan pendidikan ke dalam bentuk pembelajaran yang mandiri dan kreatif dengan bebas agar berdampak pada karakter siswa yang merdeka (dalam Ainia, 2020; Riyadi & Sukmayadi, 2023). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka pendidikan saat ini seharusnya sudah dapat memerdekakan peserta didik baik dalam pendidikan formal, informal, maupun nonformal.

Konteks dalam penelitian ini membahas tentang pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal merupakan suatu kesempatan pembelajaran dengan interaksi yang terarah dan teratur di luar sekolah (Sulfasyah & Arifin, 2016). Pendidikan tersebut juga pendekatan elementer sebagai pelaku utama pada pemberdayaan SDM berbagai sektor dalam pembangunan (Sumarni, Nasir, & Herlina, 2020). Pendidikan nonformal merupakan bentuk peningkatan pendidikan informal dan melengkapi pendidikan formal (Hidayat, Anwar, & Hidayah, 2017; Nugraheni & Alfarizki, 2022). Paradigma pendidikan sepanjang hayat ataupun kerangka kerja pembelajaran menurut (Lengrand, 1984) mengutarakan pandangan dimana seseorang yang dipersiapkan demi melewati tantangan modern oleh sistem pendidikan, maka hal tersebut keluar dari sekolah yang konvensional dan berperan mengakumulasi pemancar kearifan lokal masa lampau. Maka dari itu, anak seharusnya dapat diarahkan untuk mendapatkan pendidikan nonformal sebagai pelengkap dari pendidikan formal oleh lingkungannya dalam pendidikan informal.

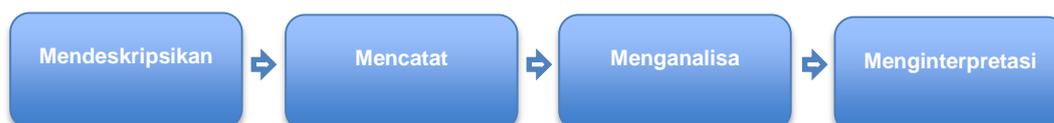
Salah satu bentuk pendidikan nonformal dalam pendidikan musik ialah privat musik. Menurut (Wijayanti, 2020) privat musik di Indonesia sudah merajalela seperti Purwacaraka, dimana materi, kurikulum, dan gaya pembelajarannya terfokus pada peningkatan serta pengembangan keterampilan bermain musik. Selain itu, tujuan pembelajaran dapat menjadi target pencapaian yang harus dituntaskan oleh peserta didik (Riyadi & Budiman, 2023). Selanjutnya (Wright, 2018) menyatakan bahwa pembelajaran musik seharusnya memberikan fleksibilitas dan kompleksibilitas yang mengadaptif terhadap perkembangan generasi. Berdasarkan pernyataan tersebut, berarti pendidikan musik harus mempertimbangkan aspek-aspek khusus dalam memanageri kegiatan pembelajaran musik.

Sebagai penguat serta komparasi dalam penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan diantaranya (1) penelitian (Martha & Pamungkas, 2022) yang menyatakan bahwa buku kurikulum dipersiapkan peserta didik sebagai bahan ajar kompetensi peserta; (2) penelitian (Pratiwi & Erfan, 2020) yang menyebutkan bahwa kurikulum bina vokalia di PCMS disusun dengan teknik pengajaran inovatif dengan menggunakan buku terbitan PCMS; (3) penelitian (Saragih, 2014) yang mengatakan bahwa pembelajaran vokal di PCMS tidak terfokus pada kurikulum yang diterapkan oleh lembaga. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terlihat bahwa kurikulum disusun dengan baik dan tidak harus 'terpatok' pada kurikulum lembaga dengan menggunakan bahan ajar terbitan PCMS serta teknik pengajaran inovatif.

Permasalahan yang terjadi pada pendidikan musik di bidang vokal dalam pendidikan nonformal berdasarkan observasi yang dilakukan di Purwacaraka Music Studio Bandung terdapat kesamaan materi dan metode mengajar dalam pembelajaran vokal, baik itu anak maupun dewasa. Padahal pengajaran terhadap anak dan dewasa sudah seharusnya terdapat perbedaan dalam pembagian materi dan cara mengajarnya. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan (Mulyani, Asih, Alfani, & Nazri, 2022) dimana pembelajaran harusnya terdiri atas beberapa fase yang ditinjau berdasarkan karakter peserta didik dan kebutuhannya. Berdasarkan penelitian terdahulu, komparasinya dengan penelitian ini berjalan dengan pembelajaran vokal yang merujuk pada buku terbitan lembaga serta acuan pada kurikulum yang telah disusun menjadi permasalahan tersendiri dalam pelaksanaannya. Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana bentuk kesenjangan penerapan kurikulum yang terjadi dalam pembelajaran vokal di Purwacaraka Music Studio Bandung.

METODE

Kualitatif menjadi pendekatan penelitian dengan penganalisisan secara deskriptif sebagai metode penelitian yang bertujuan untuk mengungkap dan memaparkan permasalahan yang terjadi mengenai kesenjangan kurikulum pada pembelajaran vokal anak di PCMS. Menurut (Moleong, 2018) mengatakan bahwa penelitian deskriptif berupaya mengungkap fenomena dari pengalaman subjek penelitian yang ditinjau melalui persepsi, perilaku, tindakan, motivasi serta yang lainnya. Objek penelitian merupakan anak-anak dengan rentang usia 3-5 tahun yang menjadi peserta didik dalam kursus vokal di PCMS. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah observasi langsung dimana peneliti bertindak sebagai guru dalam pembelajaran vokal, kemudian wawancara kepada narasumber Nitta Yuliantina sebagai Divisi Keuangan dan Ryan Ahmad Bahtiar sebagai Divisi *Costumer Service Office* guna mengetahui sistematika penerapan kurikulum di PCMS, lalu kajian kepustakaan yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menguatkan pernyataan-pernyataan yang ada, dan studi dokumentasi sebagai Teknik untuk menambahkan lampiran-lampiran dokumen yang ada. Hasil observasi dan wawancara dianalisis dengan teknik reduksi data lalu melakukan interpretasi didukung dengan teori-teori penelitian relevan untuk mencapai hasil penelitian.



Gambar 1. Alur Penelitian Analisis Deskriptif
(Rizkita & Sukmayadi, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Purwacaraka Music Studio (PCMS)

PCMS didirikan pada tahun 1988 yang dimulai dari rumah kecil lalu kemudian berkembang memiliki 2 cabang pada tahun 1993. Semenjak didirikannya, pusat terletak di Jalan Mangga, Bandung yang selanjutnya dipindahkan ke Jalan Sriwijaya, Bandung pada April tahun 2000 sekaligus memulai kerjasama dengan Sheila Music melalui pembukaan cabang baru di Batam. Selang beberapa bulan kemudian, dibuka kembali cabang baru di Jakarta Selatan tepatnya di Jalan BDN Raya pada Oktober tahun 2000. Dengan demikian, terlihat muncul cabang-cabang baru yang melalui inovasi dan kemajuan PCMS hingga saat ini di hampir seluruh Indonesia. PCMS merupakan suatu perusahaan memiliki dedikasi tinggi dalam pendidikan musik. PCMS memberikan penawaran kursus musik yang dialokasikan ke berbagai usia dengan tepat. PCMS melibatkan tenaga guru yang berkompeten di bidangnya dalam pelaksanaan pembelajaran didasari atas *independent curriculum* yang dirancangnya, dengan cermat PCMS akan memberikan pendidikan musik kepada siswa tentunya dengan teknik pengajaran yang inovatif. Buku ajar dengan konsep desain beragam varian warna yang diharapkan memudahkan siswa memberikan pemahaman sesuai kebutuhan, kepentingan dan imajinasi mereka. Hal ini dilengkapi dan diperkaya berbagai pertunjukan melalui resital dan konser reguler oleh siswa PCMS.

PCMS bertujuan mencetak musisi bertalenta yang kemudian dapat artistik, kreatif, dan terampil dalam mengekspresikan diri mereka. Majunya PCMS ditandai dengan perkembangan yang terlihat dari cabang-cabang baru yang didirikan diberbagai wilayah seluruh Indonesia, diantaranya Kota Medan, Padang, Pekanbaru dan Palembang untuk wilayah Sumatera; Jakarta, Depok, Bogor, Bandung, Bekasi, Cirebon, Yogyakarta, Semarang, Solo, Malang, Gresik, Surabaya untuk wilayah Jawa; serta di Bali dan Makassar.

Cukup mengejutkan apabila melihat kemajuan yang terjadi pada perkembangan PCMS semenjak didirikan, terlihat hingga tahun 2023 dimana terdapat +- 85 cabang tersebar seluruh daerah di Indonesia dengan total siswa mencapai +- 22.000 siswa terdaftar tiap tahunnya (wawancara dengan divisi keuangan, Nitta Yuliantina). Sebagai salah satu sekolah nonformal bidang musik ternama di Indonesia, PCMS memberikan beberapa pilihan divisi instrumen meliputi kelas Vokal, Gitar, Klasik, Gitar Elektrik, Gitar Bass, Piano Pop, Piano Klasik, Drum, Biola, dan Keyboard dengan biaya registrasi yang dibandrol dengan harga Rp 400.000,00 serta pengumpulan iuran bulanan sesuai dengan jurusan yang diambil (wawancara CSO, Ryan Ahmad Bahtiar)



Gambar 2. Logo Purwacaraka Music Studio

PCMS berbentuk lembaga kursus bidang musik atas asuhan dari pendirinya sendiri ialah Bapak Purwacaraka, walaupun disusun dengan *independent curriculum* namun hebatnya penyusunan tersebut merujuk pada standar internasional. Ekspansi cabang ke kota besar hingga daerah pelosok ini dilakukan sebagai pendekatan diri serta penyebaran pendidikan musik yang baik ditengah masyarakat dengan didasari atas minat masyarakat yang semakin meningkat. Logo perusahaan sejak awal ditentukan oleh Purwacaraka, dengan filosofi visual sebagai berikut:

Sisi kiri logo utama memunculkan logogram PCMS dengan representasi seorang musisi cukup untuk terampil bermain piano. Warna dominan yang digunakan ialah kuning dengan maksud sifat seni tak berumus yang dapat menyatakan dan memancarkan keceriaan melalui sistem belajar sebagai aspek yang ditekankan PCMS. Sedangkan hitam melambangkan sikap tegas dan lugas dalam bermusik, selain itu bermakna abadi yang diharapkan pendidikan musik dapat menjadi ilmu dengan keabadian. Berdedikasi, profesional, dan berlisensi merupakan penyampaian materi secara tidak langsung yang tentunya dapat diterjemahkan dari warna hitam tersebut.

Keunggulan yang disuguhkan oleh PCMS meliputi kurikulum Piano Klasik dengan basis *Royal Music School of London* dengan sistem kelas privat dimana satu guru berhadapan dengan satu siswa; kemudian bentuk evaluasi yang ditinjau melalui ujian dengan kerjasama yang dilakukan PCMS dan Dinas P&K kelas Little Mozart; sisi lain, komparasi antara PCMS dengan sekolah musik lain dilihat dari *track* kegiatan yang dilakukan dikancah nasional hingga internasional; Ir. Purwatjaraka sebagai pendiri PCMS ialah seorang pribumi; serta hal lebih lainnya dapat dilihat dari peserta didik PCMS yang telah mengikuti ujian-ujian kelas internasional.

PCMS memiliki keyakinan bahwa instrinsik menjadi nilai tersendiri dalam pendidikan musik ditinjau dari sikap akademisi dan sosialisasi seseorang. Pengembangan kemampuan sosialisasi dan ekspansi jejaring relasi dapat dilakukan dari hal kecil seperti bermain musik dalam sajian kelompok. Keyakinan tersebut disisi lain didorong atas program kerja yang telah disusun oleh PCMS. Sektor atau konsentrasi bidang lainnya dapat dipengaruhi oleh partisipasi pendidikan musik yang berdampak menguntungkan dari kecerdasan dalam pembelajaran. Hal itu dilihat dari kebermanfaatannya musik yang dikaitkan dengan hubungan bahasa dan spasial serta pembelajaran matematika.

PCMS memiliki visi untuk dapat menciptakan kursus musik yang baik sebagai bagian dari pemahaman orang yang mengerti dan sadar akan pentingnya musik bagi kehidupan. Visi tersebut didukung dengan misi (1) mencetak musisi-musisi berguna dan handal bagi bangsa dan negara Indonesia melalui pendidikan musik; (2) Sebagai bentuk *balancing* dengan pembelajaran bagi peserta didik anak usia dini dalam masa pertumbuhan di sekolah formal; (3) mewadahi anak dengan pengadaan tempat belajar musik didukung dengan fasilitas mumpuni serta dedikasi penuh dalam bidang musik; (4) anak-anak diberikan pendidikan musik khususnya bagi masyarakat yang memiliki minat tinggi dalam bidang musik.

Berkaitan dengan lokasi dalam penelitian ini, PCMS Metro Indah Mall (MIM) merupakan salah satu cabang terletak di Kota Bandung yang berada di Ruko Metro Indah Mall Blok i No. 32 Bandung. PCMS didirikan dengan sistem *franchise* (waralaba) yang berbentuk lembaga pendidikan bidang musik. Dengan perbaikan dan pengembangan serta didorong oleh pesatnya pertumbuhan minat masyarakat Kota Bandung untuk belajar musik, maka didirikan PCMS cabang MIM Bandung pada tahun 2013 yang disusun atas struktur Pemilik, *Brand Manager*, Kepala Cabang, Kepala Akademis, Kepala Administrasi, Guru, *Customer Officer*, dan *Supporting Staff*. Struktur tersebut berperan untuk menyusun *job-desc* dan mengaplikasikannya ke dalam sistem lembaga dimana *job-desc* tersebut harus dilakukan secara terstruktur dan terorganisir agar mampu mencapai ketetapan tujuan PCMS. Hal itu tak luput dari perencanaan yang matang sehingga *job-desc* yang telah disusun dapat terlaksana dengan optimal.

Durasi belajar dialokasikan 30 menit untuk masing-masing divisi instrumen, hanya saja untuk kelas Drum dibedakan dengan durasi 45 menit. Pemahaman materi yang diberikan dengan durasi 45 menit diharapkan dapat mencapai hasil yang optimal

yang kemudian menjadi dasar alasan khususnya perbedaan durasi tersebut pada kelas Drum. Sistem belajar diaplikasikan dalam pembelajaran dengan bentuk privat dimana hanya ada seorang guru dan seorang siswa dalam kelas saat berlansungnya pembelajaran sebagai upaya mengoptimalkan konsentrasi dan pendapatan ilmu yang lebih baik, selain itu guru akan lebih intens untuk dapat melihat perkembangan siswa secara detail. PCMS MIM yang terletak di daerah strategis ini dikarenakan posisinya yang berada pada komplek rumah toko dan menjadi daerah perbelanjaan cukup besar di Jalan Soekarno Hatta, Bandung. Kawasan besar seperti Jalan Soekarno Hatta ini memberikan statistik aktivitas yang padat sehingga peluang besar untuk menarik konsumen sebanyak-banyaknya yang didapat oleh PCMS MIM dengan memanfaatkan letak strategisnya.

Namun pada awal pandemic tahun 2020 *Franchise (waralaba)* ini di ambil alih oleh Bapak Ir. Purwacaraka, *Franchise* ini hanya bertahan 6 tahun lamanya yang ternyata sebelumnya keberadaan tempatnya di jalan Karawitan, Buah Batu Bandung dan mengalami perubahan pada tahun 2020 setelah di ambil alih oleh Bapak Ir. Purwacaraka dengan alasan dan pertimbangan yang telah di lakukan oleh pemilik sebelumnya (wawancara Nitta Yuliatina). Sampai sekarang tahun 2023 PCMS MIM memiliki total sekitar 250 siswa dengan total 23 staff yang terdiri dari guru, *costumer service* dan divisi lainnya (wawancara Ryan Ahmad Bahtiar).

Pengadaan kursus di bidang musik akan memenuhi kebutuhan minat masyarakat yang hobi bermusik. Hal ini dikuatkan oleh (Astorini & Rifai, 2017) bahwa dengan diadakannya kursus musik akan memenuhi salah satu kebutuhan masyarakat dalam mengembangkan kemampuan bermusik yang dimilikinya. PCMS MIM mengarahkan pengajar untuk dapat menggunakan buku terbitan lembaga dengan mengacu pada kurikulum yang telah ditentukan. Sesuai (Pratiwi & Erfan, 2020) dengan pernyataan bahwa PCMS menuntut pendidik untuk mengikuti buku dan kurikulum yang ada dalam pengajarannya.

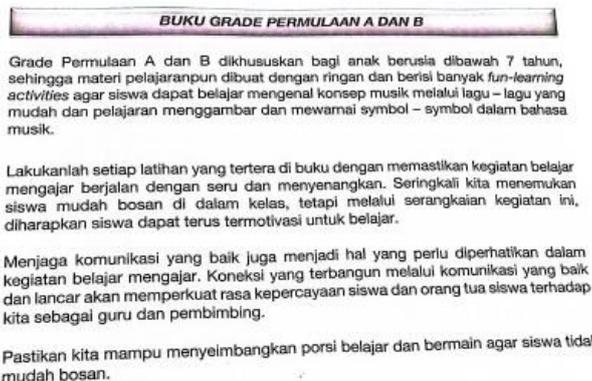
Sisi lainnya, beberapa cabang tidak menuntut pendidik untuk fokus terhadap bahan ajar terbitan lembaga serta kurikulum yang ada, sejalan dengan pernyataan (Martha & Pamungkas, 2022) hal tersebut dilakukan PCMS demi mewujudkan pelatihan dan pengasahan yang berkelanjutan dengan memilih lagu-lagu kesukaannya. Dampak pengajaran yang tidak terikat itu memperhatikan rasa musikalitas dan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda (Saragih, 2014). Selain dari pengajarannya, terdapat pula evaluasi yang rutin dilaksanakan dalam program kursus PCMS. Sejalan dengan hasil penelitian (Martha & Pamungkas, 2022) bahwa evaluasi dilakukan sebagai bentuk laporan hasil pembelajaran peserta didik kepada orang tuanya yang dilakukan dalam waktu triwulan.

2. Kondisi dan Permasalahan Kesenjangan Kurikulum Vokal di PCMS MIM

Jurusan Vokal di PCMS MIM diberikan alokasi waktu selama 30 menit dengan 4 kali pertemuan dalam 1 bulan dengan kelas privat setiap bulannya. Jika kurikulum piano klasik yang berbasis Royal Music Scholl of London, penerapan kurikulum tersebut terbagi atas beberapa fase capaian pembelajaran Pendidikan non formal hal tersebut di bagi atas perbedaan umur atau kategori peserta didik dalam pembelajarannya namun pembelajaran music yang terjadi di pcms pada saat ini lebih menerapkan kurikulum independent khususnya pada pembelajaran vocal. Kurikulum untuk vocal dibuat secara *independent* oleh tim purwacaraka yang dirancang oleh putri dari Bapak Ir Purwacaraka yaitu Andrea Miranda sebagai divisi kurikulum.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa adanya permasalahan pada buku ajar dan modul yang di terbitkan untuk jurusan vocal yaitu terdapat perbedaan di setiap cabangnya khususnya di PCMS cabang MIM untuk siswa vocal usia dibawah 7 tahun tidak diberi buku bahan ajar yang seharusnya terdapat buku pemula A dan B sesuai

dengan terbitan Modul yang ada tetapi pada faktanya hanya di berikan buku vocal grade 1 yang seharusnya di gunakan untuk siswa usia 7 tahun ke atas, karena dalam buku vocal grade 1 terdapat materi yang sulit tidak sesuai usia jika tetap digunakan anak dibawah usia 7 tahun.



Gambar 3. Buku Modul dalam Seminar PCMS
(Sumber: Miranda & Krisna, 2020)

Siswa dengan usia di bawa 7 tahun selama ini pada cabang PCMS MIM menggunakan buku ajar grade 1 yang berisikan materi yang seharusnya diperuntukan siswa usia di atas 7 tahun yang sudah bisa membaca dan menulis, gambaran materi pada buku grade 1 dimuat pada dokumentasi di bawah ini:

BUKU GRADE 1

- 1. Lesson 1 : Perkenalan**
 - Menjaln komunikasi dengan orang tua dan siswa, memastikan kondisi latihan di rumah kondusif. Tanyakan ketersediaan alat musik (piano atau keyboard) sebagai sarana pendukung latihan di rumah.
 - Lakukan observasi umum kemampuan siswa dan buat catatan (cek wilayah nada, solfeggio standar, minta anak menyanyikan 1 lagu sederhana)
- 2. Lesson 2**
 - Pastikan siswa mengerti proses terjadinya suara dan bukan hanya sekedar menghafal.
 - Perkenalan vocalizing dasar.
 - Boleh diberikan alternatif pattern / pola vocalizing lainnya yang sederhana.
- 3. Lesson 3**
 - Perkenalan pada posisi diafragma dan cara mengambil nafas yang baik serta tujuannya.
 - Latihan pernafasan terdapat di halaman 11.
 - Target 2x pertemuan.
- 4. Lesson 4**
 - Latihan pernafasan dengan alternatif menahan nafas lebih panjang atau memakai staccato dalam exhale.
 - Vocalizing 1 (dasar).
 - Lagu 1
 - Perhatikan postur tubuh siswa saat beryanyi.
 - Target 3x pertemuan
- 5. Lesson 5**
 - Latihan pernafasan.
 - Vocalizing 2
 - Lagu 2
 - Perhatikan cara pernafasan yang benar dan aplikasikan kepada phrasing lagu.
 - Target 3x pertemuan.
- 6. Lesson 6**
 - Latihan pernafasan
 - Vocalizing 3 (tempo 90 bpm, anak – anak nafas di setiap 2 not, remaja 2 dan 3 not, dewasa 2, 3 dan 4 not).
 - Target 3x pertemuan.
- 7. Lesson 7**
 - Ikuti latihan pernafasan yang tertera di halaman 18.
 - Vocalizing 3 dengan variasi.
 - Lagu 4
 - Target 3x pertemuan
- 8. REVIEW**
 - Pastikan postur dalam posisi yang baik.

- Perhatikan pernafasan, pastikan bahu dan dada tidak bergerak naik.
- Perhatikan phrasing lagu.
- Ulangi kembali pelajaran teori di Lesson 1 dan 2, pastikan siswa betul – betul memahami.

9. TEORI MUSIK

- Beri pemahaman kepada siswa bahwa mempelajari teori musik itu penting. Ikuti semua latihan yang tertera dan pastikan siswa memahami.

10. Lesson 8

- Jelaskan melalui gambar mengapa lidah harus bebas dari tekanan atau selalu dalam keadaan rileks.
- Lakukan latihan yang tertera dan perhatikan pergerakan lidah siswa.

11. Latihan Artikulasi

- Latihan tongue-twister (boleh dalam bahasa Inggris maupun Indonesia). Pastikan semua konsonan dan vowel terdengar jelas dalam setiap suku kata.

12. Lesson 9

- Teruskan latihan lidah di lesson 8
- Vocalizing dengan alternatif vowels dari Vocalizing 1, 2 dan 3
- Lagu 5
- Target 2x pertemuan

13. Lesson 10

- Melanjutkan latihan artikulasi, focus terhadap konsonan
- Vocalizing 1, 2 dan 3 dengan alternatif huruf konsonan
- Lagu 6 (disarankan memberi lagu dengan kalimat yang padat atau rapat untuk melatih artikulasi konsonan)
- Target 3x pertemuan

14. RAHANG

- Saat beryanyi cobalah membuat sesedikit mungkin gerakan pada rahang (rileks dan sesuai kebutuhan – efisiensi pergerakan rahang).

15. Lesson 11
- Lakukan exercise yang tertera untuk melatih rahang dan lidah.
 - Pastikan pergerakannya efisien.
 - Lagu 7
 - Target 3x pertemuan
16. ANALISA PENAMPILAN PENYANYI PROFESIONAL
- Cobalah untuk mengajak siswa menonton atau mendengarkan sebuah penampilan dari penyanyi profesional dan fokus kepada cara bernyanyi, intonasi, postur, dan ekspresi dari penyanyi tersebut.
17. Lesson 12
- Berikan lagu daerah sebagai tugas kepada siswa untuk lebih mengenal kebudayaan dan kesenian asli Indonesia.
 - Target 3x pertemuan.

Gambar 4. Lesson Modul Vokal Seminar PCMS

Dapat dilihat dari modul terdapat aspek artikulasi, pernapasan diafragma, vocalizing dengan tempo, sedangkan anak usia di bawah 7 tahun masih banyak yang belum jelas dalam pengucapan kata atau artikulasi. Seperti contoh siswa dibawah dengan usia 4 tahun yang masih belum dapat mengikuti perintah guru dan belum jelas dalam pengucapan kata dan belum bisa membaca huruf apalagi not balok, serta mudah bosan dengan suasana pembelajaran yang ada tetapi pihak dari PCMS MIM hanya menyarankan untuk menggunakan buku grade 1 yang tersedia dengan variasi model pembelajaran yang di *improve* oleh guru vokal yang bersangkutan, tak banyak pula guru vokal lain yang menolak untuk mengajarkan vokal pada siswa usia dibawah 7 tahun karena salah satunya terhambat pada kurikulum dan buku ajar yang tak tersedia.



Gambar 5. Dokumentasi Pelaksanaan Kelas Vokal Anak Usia 4th di PMCS MIM
(Sumber: Heropurnindia, 2023)



Gambar 6. Buku Vokal Grade Pemula A dan B PCMS
(Sumber: Yuliantina, 2023)

Buku inilah yang seharusnya di gunakan tetapi entah karena hambatan atau alasan apa buku ini tidak pernah terbit Kembali dan tidak dtersedia di beberapa cabang di Bandung terutama di PCMS MIM, berbeda alasan dari setiap divisi, seperti halnya jika di tanyakan pada CSO buku ini sudah tidak tersedia karena divisi buku tidak menerbitkan

(dalam wawancara Ryan Ahmad Bahtiar). Sedangkan dari divisi kurikulum dan keuangan mengungkapkan jika setiap cabang di Bandung tidak ada permintaan untuk menerbitkan buku Permulaan A maupun B (dalam wawancara Nitta Yuliantina). Berbeda halnya dengan kelas keyboard yang memiliki kelas khusus untuk anak usia dibawah 3 tahun yang dinamakan kelas *little mozarts* tetapi hanya tersedia di cabang tertentu, contohnya di Bandung hanya ada di cabang Batununggal (dalam Wawancara Nitta Yuliantina).

Hasil penelitian mengarahkan kepada pembahasan terhadap kurikulum dan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran vokal di PCMS MIM. Kurikulum *independent* disusun oleh Andrea Miranda selaku divisi kurikulum dan anak dari bapak Ir. Purwacaraka. Adanya kurikulum tersebut sebenarnya tidak melulu menuntut pendidik untuk fokus dengan penerapannya beserta dengan penggunaan buku ajar yang disediakan (Martha & Pamungkas, 2022). Selain penerapan kurikulum tersebut, permasalahan yang terjadi pada pembelajaran vokal di PCMS MIM terletak pada penggunaan buku ajar yang diterbitkan. Buku ajar vokal berbeda-beda disetiap cabangnya.

Hal ini terlihat pada penggunaan buku vokal untuk anak usia dibawah 7 tahun dimana mereka tidak mendapatkan buku yang sesuai dengan gradenya seperti buku vokal pemula A dan B. Padahal, menurut (Sutikno, 2021) kesesuaian materi pembelajaran dengan subjek diperlukan guna mencapai tujuan pembelajaran. Bentuk ketidaksiannya terlihat pada aspek artikulasi, dimana anak masih belum jelas untuk melafalkan kata, apalagi untuk membaca notasi balok. Berarti, pendidik harus dapat melakukan koreksi dan refleksi dalam pembelajaran vokal tersebut. Hal ini dikarenakan pendidik merupakan *stakeholders* pendidikan yang memiliki tanggung jawab terhadap anak didiknya menurut Suyanto (dalam Mustari & Rahman, 2011).

Saran yang diberikan oleh PCMS MIM diharapkan guru dapat melakukan improvisasi dalam pengajaran dengan melakukan penerapan model yang bervariasi. Hal ini dilakukan demi meningkatkan minat peserta didik agar tidak merasa bosan yang didasari dengan pelatihan dan pengasahan yang berkelanjutan. Selain itu, hal tersebut dilakukan dengan memperhatikan rasa musikalitas dan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda (Saragih, 2014). Penggunaan strategi dalam pembelajaran bertujuan mengefisiensi proses pembelajaran agar mengoptimalkan hasil belajar (Setyawati & Yanuartuti, 2021) sehingga guru memiliki peranan penting dalam mengupayakan hal tersebut, dan (Georgiou et al., 2022; Latifah, Karwati, & Milyartini, 2023) demi meningkatkan kreativitas siswa sebagai pencapaian belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan proses pembelajaran vokal mengacu pada kurikulum yang telah disediakan, karena materi yang disampaikan sudah ditetapkan oleh lembaga sehingga guru harus menguasai materi yang telah ditetapkan oleh lembaga dan mencapai target yang telah ditetapkan di dalam kurikulum yang terdapat kesenjangan kurikulum karena tidak tersedianya buku di cabang Bandung terutama di MIM. Peneliti mengajukan saran-saran untuk strategi pembelajaran yang baik yaitu: 1) Bagi Lembaga Kursus PCMS MIM Bandung diharapkan agar buku terbitan pemula A dan B di sediakan segera dan tidak hanya di cabang Bandung saja yakni di seluruh cabang yang ada di Indonesia agar lebih jelas dan mempermudah guru saat memberikan materi ajar, serta tidak hanya menggunakan sistem pembelajaran secara privat saja, namun bisa dilaksanakan dengan sistem kelas atau kelompok (grup), misalnya setiap bulan sekali. Dengan demikian selain menghindari kebosanan dan kejenuhan, siswa juga dapat bersosialisasi dengan siswa lainnya, melatih mental untuk tampil di depan banyak orang, dan dapat

mempelajari teknik vokal grup atau paduan suara; 2) Bagi para peneliti lain yang meneliti di lembaga kursus musik yang sama, maka dapat disarankan untuk meneliti kegiatan konser atau resital, karena hal tersebut belum dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini disebabkan keterbatasan ruang lingkup penelitian yang dibahas dan keterbatasan waktu penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.23887/JFI.V3I3.24525>
- Astorini, I. D., & Rifai, A. (2017). Penyelenggaraan Program Kursus Musik (Studi Pada Lembaga Lily's Music School Semarang). *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, 4(2), 80–100. <https://doi.org/10.36706/JPPM.V4I2.8248>
- Aulia, A., Diana, D., & Setiawan, D. (2022). Pentingnya Pembelajaran Musik Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 6(1), 160–168. <https://doi.org/10.29408/GOLDENAGE.V6I1.4693>
- Georgiou, H., Turney, A., Matruglio, E., Jones, P., Gardiner, P., & Edwards-Groves, C. (2022). Creativity in Higher Education: A Qualitative Analysis of Experts' Views in Three Disciplines. *Education Sciences*, 12(3), 154. <https://doi.org/10.3390/EDUCSCI12030154>
- Hidayat, M. A., Anwar, A., & Hidayah, N. (2017). Pendidikan Non Formal dalam Meningkatkan Keterampilan Anak Jalanan. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 1(1), 31–42. <https://doi.org/10.30762/ED.V1I1.445>
- Hidayatullah, R. (2020). MERLOT: Belajar Musik di Era Digital. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 3(1), 63–78.
- Latifah, D., Karwati, U., & Milyartini, R. (2023). Creative Training for Singing Keroncong Songs for Vocational School Teachers. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(1), 85–96. <https://doi.org/10.20961/JDC.V7I1.69361>
- Lengrand, P. (1984). *Pendidikan Sepanjang Hayat: Terjemahan Lembaga Studi Ilmu-Ilmu Kemasyarakatan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Lum, C. H., & Dairianathan, E. (2013). Mapping Musical Learning: An Evaluation of Research in Music Education in Singapore. *International Journal of Music Education*, 32(3), 278–295. <https://doi.org/10.1177/0255761413491206>
- Mack, D. (2007). Art Music Education In Indonesia: A Great Potential But a Dilemmatic Situation. *Educationist*, 1(2). Retrieved from <http://jurnal.upi.edu/educationist/view/29/art--music--education-in-indonesia:a-great-potential-but-a-dilemmatic-situation.html>
- Martha, A. M., & Pamungkas, A. H. (2022). Program Planning In Course And Training Institutions Purwacaraka Music Studio Padang. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 10(3), 486–492. <https://doi.org/10.24036/SPEKTRUMPLS.V10I3.117207>
- Moleong, L. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif (38th ed.)*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyani, H., Asih, S. R., Alfani, Y., & Nazri, N. (2022). Analisis Pembagian Jam Pelajaran Berdasarkan Kurikulum Merdeka di SDN 181 Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 12822–12827. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V4I6.10620>
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2011). *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter (Universitas Islam Negeri Gunung Djati)*. Universitas Islam Negeri Gunung Djati, Cirebon. Retrieved from <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/15114>

- Nugraheni, A. S. C., & Alfarizki, F. R. (2022). Optimizing The Existence of Non-Formal Education to Support Childrens's Developmental Rights. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(3), 501–510. <https://doi.org/10.20961/JDC.V6I3.68121>
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24–44.
- Pratiwi, D. Y., & Erfan, E. (2020). Pelaksanaan Pelatihan Bina Vokalia Di Purwa Caraka Music Studio Padang. *Jurnal Sendratasik*, 10(2), 134–143. <https://doi.org/10.24036/JSU.V9I2.111168>
- Riyadi, L., & Budiman, N. (2023). Capaian Pembelajaran Seni Musik Pada Kurikulum Merdeka Sebagai Wujud Merdeka Belajar. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 5(1), 40–50. <https://doi.org/10.24036/MUSIKOLASTIKA.V5I1.104>
- Riyadi, L., & Sukmayadi, Y. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar pada Penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Seni Budaya. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1411–1420. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V7I3.5323>
- Rizkita, N., & Sukmayadi, Y. (2022). Persepsi Guru Seni Budaya Terhadap Penerapan Kurikulum 2013 Di SMAN 1 Garut. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 11(1), 19–26. <https://doi.org/10.24114/GRENEK.V11I1.31046>
- Saragih, H. A. (2014). Proses Pembelajaran Vokal Grade I Pada Anak Usia 7-10 Tahun Di Purwacaraka Musik Studio Yogyakarta (Institut Seni Indonesia Yogyakarta). Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta. Retrieved from <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/316>
- Setyawati, Z. I., & Yanuartuti, S. (2021). Strategi Pembelajaran Vokal untuk Anak-anak di Purwacaraka Music Studio Margorejo Surabaya. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.26740/JPS.V10N1.P1-14>
- Sudjana, N. (2005). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah (Cetakan V)*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sukmayadi, Y. (2014). Musik Kontemporer dalam Kurikulum dan Buku Sekolah di Jerman. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(2), 169–178. <https://doi.org/10.24821/RESITAL.V15I2.851>
- Sulfasyah, A. A., & Arifin, J. (2016). Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.26618/EQUILIBRIUM.V4I2.506>
- Sumarni, Nasir, M., & Herlina, B. (2020). Strategi Pembelajaran Partisipatif pada Proses Penyelenggaraan Program Paket C di Kabupaten Wajo. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 1(1), 9–18. <https://doi.org/10.51454/JET.V1I1.10>
- Sutikno, M. S. (2021). *Strategi Pembelajaran*. In *Nucl. Phys. (Vol. 13)*. Indramayu: Indramayu: Penerbit Adab. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=ydMeEAAQBAJ&dq=memperhatikan+asp+ek+pembelajaran&lr=&hl=id&source=gbs_navlinks_s
- Wijayanti, C. N. (2020). Strategi Integrated Marketing Communication (IMC) Sekolah Musik Indonesia sebagai Sekolah Musik Berbasis Teknologi. *Jurnal Ilmu Komunikasi PROGRESSIO*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.52429/PROGRESSIO.V1I1.380>
- Wright, R. (2018). Envisioning Real Utopias in Music Education: Prospects, Possibilities and Impediments. *Music Education Research*, 21(3), 217–227. <https://doi.org/10.1080/14613808.2018.1484439>